

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan besar pada aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Rentang usia remaja berkisar umur 10-13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Menurut Hall (Santrock, 2002) masa remaja sering juga disebut dengan *storm and stress* yaitu masa yang penuh dengan gejolak, penuh ketegangan emosi dan perubahan suasana hati yang dapat menyebabkan meningkatnya emosi remaja sehingga dapat menimbulkan depresi yang berujung menjadi stres.

Setiap manusia, termasuk remaja pasti pernah mengalami stres dalam hidupnya, tergantung bagaimana cara setiap individu itu sendiri mengelola setiap tuntutan yang ada. Lazarus & Folkman (1984) mengatakan bahwa akibat dari ketidakseimbangan antara tuntutan yang tinggi dengan kemampuan yang ada pada diri akan menimbulkan stres yang berkelanjutan jika tidak segera diatasi. Jadi, stres yang timbul pada diri seseorang adalah akibat dari penilaian subjektif terhadap suatu kondisi, situasi atau peristiwa yang lebih banyak dikuasai oleh pikiran-pikiran negatif.

Salah satu bentuk stres yang banyak terjadi di sekitar kita adalah stres yang disebabkan oleh faktor lingkungan misalnya lingkungan sekolah. Sekolah mempunyai arti yang sangat penting bagi setiap individu atau peserta didik selama masa perkembangannya. Menurut Desmita (2014), sekolah dipandang sebagai

sarana untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan dapat menentukan kualitas kehidupan seseorang di masa depan. Dengan demikian, pendidikan dilakukan dalam *setting* formal sebagai wujud nyata untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas baik. Namun di sisi lain, sekolah juga dipandang sebagai salah satu faktor pemicu stres bagi peserta didik. Stres yang dialami oleh peserta didik disebut stres akademik.

Dikalangan remaja Indonesia banyak ditemukan fenomena ketidakmampuan siswa mengelola stres (Taufik & Ifdil, 2013). Papalia, Olds, & Feldman (2008) menyatakan, siswa SMA memiliki tugas yang banyak dan cukup berat karena mereka akan menghadapi serangkaian tuntutan dan tugas yang dibebankan kepadanya baik dari keluarga, sekolah, atau lingkungan sosialnya disamping diri mereka sendiri yang memiliki banyak keinginan dan harapan. Hal itu yang banyak membuat remaja saat ini merasakan stres terutama stres akademik.

Psikolog, Hellen Damayanti mengatakan, survei menunjukkan 44% pelajar merasa stres menghadapi ujian dan tugas, sedangkan 12% diliputi kegalauan akibat rasa takut tidak naik kelas (Republika.co.id). Kemudian terdapat kasus di Sumedang, yaitu terdapat belasan pelajar SMK sedang mabuk lem dicampur obat batuk cair dan alkohol di sebuah rumah kos. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh polisi, siswa tersebut mengaku stres menjelang menghadapi ujian nasional (news.okezone.com). Kasus lainnya terjadi pada FW (17), siswi kelas III SMP di Pondokpetir, Bojongsari, Depok, memilih mengakhiri hidup dengan cara gantung diri di rumahnya, Sabtu (18/5/2013) sekitar pukul 06.15. Remaja itu diduga bunuh diri karena takut tidak lulus Ujian Nasional (UN) (Kompas.com, 2013). Kemudian

berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Kholidah dan Alsa (2012) ditemukan bahwa terdapat 200 pelajar di Yogyakarta yang mengaku mengalami stres akademik disebabkan oleh meningkatnya tekanan untuk berprestasi di bidang akademik.

Pemberitaan di atas menunjukkan para siswa mengalami stres akademik dilihat dari ciri-ciri yang dialami oleh para siswa seperti takut dan galau. Ciri-ciri tersebut sesuai dengan aspek pada stres akademik menurut Lazarus (Sarafino & Smith, 2010) yaitu aspek psikososial berupa emosi yang ditujukan dalam bentuk ketakutan dan galau yang dialami oleh para siswa.

Sarafino (2006) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan para siswa mengalami stres akademik seperti faktor internal yang berasal dari dalam individu dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Lee, Wong, Chow, dan McBride-Chang berargumentasi bahwa salah satu faktor dari stres ialah adanya tekanan akademik yang didapat dari orangtua. Hal itu menjadikan orangtua sebagai salah satu faktor dari stres akademik (Quach, Epstein, Riley, Falconier, & Fang, 2015).

Menurut Mulyadi, Rahardjo, dan Basuki (2016) hubungan antara orangtua dan anak dapat menjadi penentu dari bagaimana cara anak dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah termasuk tantangan akademik yang dapat berujung menjadi sumber dari stres akademik. Para orangtua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengasuh anak-anaknya. Misalnya seperti pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan anak dalam memilih tetapi masih dalam kendali orangtua, pola asuh otoriter yang menuntut anak untuk selalu tunduk terhadap segala

peraturan yang dibuat oleh orangtua, kemudian yang terakhir yaitu pola asuh permisif yang memberikan kelonggaran dan kebebasan terhadap anak tanpa adanya kontrol terhadap anak (Hurlock, 1993).

Hurlock (1993) juga mengatakan bahwa di dalam pengasuhan anak, para orangtua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua dan dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin atau hukuman sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri. Oleh sebab itu, pemilihan jenis pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya juga bisa menjadi hal yang krusial.

Pada umumnya, orangtua sangat memperhatikan hal yang berhubungan dengan urusan akademik anaknya. Sehingga, orangtua memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap prestasi akademik anaknya. Ekspektasi tinggi inilah yang bisa membuat anak memiliki stres akademik. Terutama pada anak yang memiliki orangtua yang menganut pola pengasuhan otoriter. Hal itu dikarenakan pada pola asuh otoriter, bentuk dari kedisiplinan hukuman yang diberikan kepada anak bisa berbentuk hukuman fisik (Steinberg, Meyer, dan Belsky, 1991). Hal itulah yang bisa membuat anak sangat takut terhadap orangtua jika tidak dapat memenuhi standar yang sudah diberikan oleh orangtuanya tersebut.

Butt, Ijaz, Yahya dan Hania (2014) mengatakan dalam penelitiannya bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang paling sedikit menggunakan strategi koping terhadap perilaku anak dibandingkan dengan pola asuh otoritatif dan pola asuh permisif. Kemudian mereka juga menyebutkan bahwa pola asuh otoriter sebagai pola asuh yang memiliki urutan paling rendah dalam domain kehidupan.

Oleh karena itu, peneliti memilih pola asuh otoriter untuk diteliti dibandingkan pola asuh lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa ada kaitan antara pola asuh otoriter dengan stres akademik. Siswa yang memiliki orangtua yang cenderung menggunakan pola asuh otoriter memungkinkan timbulnya stres akademik pada siswa tersebut yang dilihat dari beberapa kasus siswa remaja yang memunculkan ciri-ciri dari stres akademik. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana hubungan antara pola asuh otoriter dan stres akademik pada siswa SMA di Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan stres akademik pada siswa SMA di Yogyakarta

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan keilmuan di bidang psikologi terutama psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan serta bisa menambah kajian ilmiah dalam pengembangan pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter terhadap stres akademik pada siswa SMA

sehingga dapat ditemukan upaya-upaya mengatasi munculnya stres akademik pada siswa SMA.

D. Keaslian Penelitian

Stres akademik pernah diteliti oleh Kadapatti dan Vijayalaxmi (2012) dengan judul *stressors of academic stress - a study on pre-university students*. Penelitian ini melibatkan 360 murid laki-laki dan perempuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Gupta dan Kahn (1987). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur stres akademik yang dikembangkan oleh Bhagwatar pada tahun 1988.

Stres akademik juga pernah diteliti oleh Watson dan Watson (2016) dengan judul *Coping self-efficacy and academic stress among hispanic first-year college students: the moderating role of emotional intelligence*. Penelitian ini melibatkan 125 mahasiswa baru *Hispanic*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori dari Nakalema dan Ssenyonga (2014). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur stress akademik yang diadaptasi dari Kohn dan Frazer pada tahun 1986.

Pola asuh otoriter pernah diteliti oleh Angelina dan Matulesy (2013) dengan judul pola asuh otoriter, kontrol diri dan perilaku seks bebas remaja SMK. Penelitian ini melibatkan 109 orang siswa dan siswi kelas XI jurusan teknik komputer dan jaringan SMKN 1 Slahung, Ponorogo. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan skala likert yang berdasarkan dari teori Sarwono (1981) untuk pengukuran perilaku seks, teori Frazier (2000) untuk

pengukuran pola asuh, dan teori Goldfield dan Merbaum (2008) untuk pengukuran kontrol diri.

Pola asuh otoriter juga pernah diteliti oleh Butt, Ijaz, Yahya dan Hania (2014) dengan judul penyebab antara ayah yang penganut otoriterisme dan tes kecemasan: studi empirik terhadap remaja. Penelitian ini melibatkan 100 partisipan yang terdiri dari 50 laki-laki dan 50 perempuan. Rentang umur keduanya ialah antara 19 sampai 27 tahun. Partisipan diambil dari 7 kota yang berbeda. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dengan wawancara semi struktural, inventori tes kecemasan, dan skala ayah otoriter.

Stres akademik dan pola pengasuhan pernah diteliti oleh Mulyadi, Rahardjo, dan Basuki (2016) dengan judul peran dari hubungan orangtua-anak, efikasi diri, efikasi diri akademik terhadap stres akademik. Penelitian ini melibatkan 87 partisipan yang terdiri dari murid *homeschooling* di Tangerang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan skala yang diadaptasi dari alat ukur milik Ang, Klassen, Chong, Huan, Wong, Yeo, and Krawchuk (2009).

Adapun penjelasan secara rinci mengenai keaslian penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keaslian Topik

Peneliti mengambil topik penelitian tentang stres akademik sebagai variabel tergantung dan pola asuh otoriter sebagai variabel bebas. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Fernández-González, González-Hernández, dan Trianes-Torres (2015) menggunakan stres akademik sebagai variabel tergantung. Tetapi penelitian tersebut berbeda dengan

penelitian Angelina dan Matulesy (2013) yang menjadika pola asuh sebagai variabel tergantung.

2. Keaslian Teori

Penelitian yang dilakukan oleh Watson dan Watson (2016) menggunakan teori Nakalema dan Ssenyonga untuk menjelaskan stres akademik sedangkan penelitian yang dilakukan Kadapatti dan Vijayalaxmi (2012) menggunakan teori Gupta dan Kahn untuk menjelaskan stres akademik yang juga digunakan peneliti dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Butt, dkk (2014) menggunakan teori Baumrind (1973) yang juga digunakan peneliti dalam penelitian ini, sedangkan penelitian Hidayati (2014) menggunakan dari teori Santrock (2011) dan Hurlock (1980) untuk menjelaskan pola asuh otoriter.

3. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan subjek remaja SMA. Berbeda dengan penelitian Fernández-González, González-Hernández, dan Trianes-Torres (2015) yang melibatkan partisipan terdiri dari 118 mahasiswa Universitas Malaga. Kemudian penelitian Hidayati (2014) yang melibatkan partisipan 70 anak kelas V yang berusia 10 sampai 11 tahun.

4. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan adalah berupa skala kuesioner yang terdiri dari dua skala. Skala penelitian Watson dan Watson (2016) menggunakan skala yang dikembangkan oleh Kohn dan Frazer (1986) untuk mengukur stres akademik, sedangkan peneliti menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh

Wulandari (2014) yang didasari dari teori Sarafino dan Smith (2010). Kemudian untuk skala penelitian Angelina dan Matulesy (2013) menggunakan skala likert berdasarkan teori Frazier (2000) untuk pengukuran pola asuh otoriter, sedangkan peneliti menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Hertanti (2014) yang didasari dari teori Baumrind dalam Ribeiro (2009).